

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA

Faridatul Eka Sari<sup>1\*</sup>, Citra Dewi Rosalina Arifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Ronggolawe

\*Email: faridatulekasari57@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dan dengan desain multi site, bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pendidikan karakter berbasis agama, strategi implementasi yang digunakan, nilai-nilai sikap yang diterapkan dan faktor yang mendukung serta hambatan yang terjadi kala implementasi karakter berbasis agama. Dari penelitian ini diketahui bahwa landasan yang memiliki tujuan guna melakukan pembentukan pribadi siswa agar beriman serta memiliki rasa taqwa pada Allah SWT dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. . Pendidik, siswa, organisasi (yayasan, kepala TK, dan pegawai), kurikulum dan peran orang tua merupakan elemen penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis agama dilaksanakan dalam program pembelajaran harian dan ekstra dengan metode penugasan, arahan, keteladanan, pengkondisian lingkungan dan pembiasaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan yaitu hormat (sopan dan ramah), jujur, berkualitas, bersih dan sehat, kasih sayang, kesabaran, syukur, ikhlas, disiplin, ramah, tanggung jawab, rendah hati, khusyu, rajin (pandai, kerja keras, ikhtiar, teliti), berpikir positif, Qanaah (kesederhanaan, berhemat), taqwa, istiqomah, kerjasama, persahabatan serta perjuangan. Dukungan orang tua, guru yang berkualitas, lingkungan (prasarana), dan kemitraan menjadi faktor pendukung, sedangkan orang tua yang kurang mendukung dan kondisi anak menjadi penghambat proses pendidikan karakter berbasis agama.

**Kata Kunci:** pembentukan karakter; karakter religius

### PENDAHULUAN

Dewasa ini merupakan zaman informasi serta globalisasi yang ditandai dengan berkembang serta majunya pengetahuan dan teknologi. Tingginya arus informasi dan ketatnya persaingan membuat suatu peradaban dan negara maju dan berkembang. Namun kenyataannya, yang terjadi sekarang adalah Bangsa dan Negara Indonesia sedang mengalami keterpurukan.

Hal ini tidak hanya terlihat dari krisis ekonomi tetapi juga terjadinya krisis moral yang menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan karakter Bangsa Indonesia. Di sisi lain, masyarakat Indonesia mengaku sebagai bangsa yang religius.

Namun sikap dan perilaku masyarakat Indonesia tidak menunjukkan perilaku atau sikap yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi ini menimpa pelajar serta generasi muda yang ada di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan dimana angka kriminalitas pada anak terminimalisir tetapi jumlah anak sebagai pelaku naik signifikan. KPAI memperoleh data bahwa faktanya menjabarkan bahwa kurun

2014 – 2016 terdapat kenaikan angka kasus anak melakukan tindak kekerasan[1]. Mulai tahun 2016, angka kasus cyber pornografi serta kriminal mengalami kenaikansertamelakukan penggantian posisi pendidikan.

Dalam kasus anak berurusan bersama hukum, anak yang melakukan tindak tersebut sebanyak 530, sedangkan anak sebagai korban 477. Dari fakta data tersebut, saat ini anak tak hanya menjadi korban namun pula sebagai pelaku, begitulah yang diyakini KPAI[2].

Untuk mengatasi isu-isu publik saat ini, otoritas publik telah menjadikan sekolah karakter sebagai salah satu program utama. Hal ini secara nyata ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) 2005-2025. Berkaitan dengan hal tersebut, sesungguhnya telah dinyatakan dalam kemampuan dan alasan diselenggarakannya sekolah umum, terkhususnya dalam UU Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya “Kemampuan pelatihan masyarakat untuk menciptakan serta menciptakan individu pula peradaban bangsa yang beradab dengan memperhatikan eksistensi keilmuan negara tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan rasa

mampu dalam mahasiswa untuk tumbuh sebagai manusia yang memiliki iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kokoh, merdeka, terpelajar, cakap, imajinatif, serta berakhlak mulia. Tercipta sebagai penduduk yang bebas serta penuh perhatian.

Untuk memahami perkembangan normal sekolah karakter, sangat penting untuk mengawasi pelatihan karakter dalam domain yang tepat, khususnya di bidang pendidikan remaja. Karena anak muda adalah sumber daya yang signifikan dan sebagai usia negara yang akan datang. Apalagi pada usia 0-6 tahun merupakan usia cemerlang dalam kehidupan anak muda atau disebut dengan usia cemerlang, dimana sekitar itu merupakan masa konklusif bagi pergantian peristiwa dan perkembangan selanjutnya anak. Oleh karena itu, semua kalangan perlu memahami pentingnya PAUD untuk meningkatkan kemajuan generasi muda[3].

Menilik peran pendidikan karakter dalam pendidikan anak usia dini, peneliti mengerucutkan pada dua lembaga TK dengan muatan agama yang sama, yaitu TK Darussalam dan TK Keluarga. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan agama Islam sebagai dasar pembelajaran agar tidak hanya aspek akademik anak yang dikembangkan tetapi juga aspek mental dan spiritual anak melalui kegiatan ibadah dan penerapan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, fokus dan rumusan penelitian ini adalah bagaimana model pendidikan karakter berbasis agama di TK Darussalam dan TK Keluarga, bagaimana strategi implementasinya, apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan dan apa saja faktor pendukungnya. dan kendala yang dihadapi kedua sekolah diatas merupakan proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang didesain dengan penelitian multi lokasi. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur dan model pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai agama dalam pelaksanaan PAUD berbasis nilai-nilai agama.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua lembaga TK yaitu TK Darussalam dan TK

Keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi[4]. Dalam penelitian kualitatif, hadirnya peneliti di lapangan sangat krusial disebabkan peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data penelitian[5]. Untuk menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria: kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan dan konfirmabilitas[6]. Dalam konteksnya, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama**

Berdasarkan temuan, ditemukan bahwa berbagai nilai dari karakter diterapkan pada kedua sekolah tersebut adalah angka karakter yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah serta Pancasila. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi dasar pembentukan visi, misi, tujuan, kurikulum dan program pembelajaran tahunan. Tujuan dari pendidikan bagi kedua sekolah tersebut adalah untuk menciptakan individu yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum yang dipakai merupakan kurikulum karakteristik masing-masing sekolah yaitu nilai-nilai karakter Islami dimana kurikulum 2013 dijadikan sebagai panutan atau acuan. Tentu sejalan seperti yang dipaparkan oleh Arafik 2014 yang memberikan pernyataan dimana model pendidikan karakter berbasis agama tergambar dengan baik dengan merancang visi satuan pendidikan yang mengandung beragam nilai dari karakter dengan basis nilai agama yang akan dicapai secara komprehensif di perumusan pendidikan karakter. visi, misi dan tujuan.

Guru sebagai pendidik memiliki kualifikasi tertentu untuk mendukung pendidikan karakter berbasis agama, yaitu memiliki kualifikasi akademik S1 PAUD, S2 PAUD/Manajemen Pendidikan dan DII. Guru sebagai panutan bagi siswa harus mempunyai perilaku serta sikap yang memberikan teladandari beragam nilai dari karakter Islami. Untuk meningkatkan kualitas guru guna mencapai tujuan pembelajaran, Yayasan

bersama dengan Kepala TK melakukan beberapa program kemitraan dengan pihak luar, antara lain: program pemagangan atau mengundang beberapa pembicara dalam kegiatan parenting dan pelatihan. Kepala sekolah juga melakukan pengorganisasian dengan membentuk Guru Pusat, Guru Kelompok, guru piket dan koordinator acara/program ekstra yang mempunyai kewajiban masing-masing.

Keberhasilan perolehan dari tujuan pendidikan karakter berbasis agama bukan hanya ditentukan oleh landasan dalam pembelajaran tetapi juga oleh unsur-unsur di dalamnya yaitu peserta didik, pendidik, interaksi peserta didik dan pendidik, lingkungan, bahan pendidikan. Siswa sebagai input mentah mempengaruhi kualitas pendidikan, di sisi lain juga diperlukan tenaga pendidik yang kompeten untuk menghasilkan siswa yang berkualitas.

Peran orang tua juga terlibat dalam memberikan pengajaran karakter di kedua sekolah tersebut. Konteks ini sejalan seperti apa yang diungkapkan psikolog Seto Mulyadi, contoh keteladanan yang dibangun dalam keluarga melalui orang tua berperan penting dalam perilaku anak[7].

### **Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Agama**

Berdasarkan temuan, diketahui bahwa peserta didik dan pendidik merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai agama. Komunikasi yang tepat ketika dilakukan proses belajar mengajar nantinya mampu memberikan penentuan keberhasilan peserta didik ketika menerima materi yang diperoleh. Maka darinya, tenaga pendidik wajib mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, menggunakan alat bantu untuk memperlancar proses komunikasi dan memiliki kemampuan membangkitkan semangat kala langkah interaksi dengan peserta didik sehingga menjadi suasana yang kondusif bagi terselenggaranya proses pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui program workshop, program magang dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis agama yang ada kedua sekolah tersebut dilakukan oleh seluruh warga sekolah yaitu Yayasan, Kepala Sekolah, Guru,

Karyawan, Siswa dan Orang Tua. Mereka semua turut serta mendukung pelaksanaan pengajaran karakter dengan basis agama yang ada di sekolah, terutama melalui program kegiatan ekstra.[8]. Sejalan seperti yang dinyatakan oleh Setyowati dalam makalahnya Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah menjelaskan bahwa seluruh warga sekolah yaitu Yayasan, pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang sama dalam moral guna melakukan pembentukan karakter yang sesuai Pancasila yang terdapat di lingkungan sekolah[9].

Selain itu diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis agama dilakukan melalui pemberian tugas, pengarahan, pemberian contoh, pengkondisian lingkungan dan melakukan kebiasaan. Melakukan suatu kebiasaan merupakan perilaku terkhusus yang bersifat otomatis tanpa dilakukan perencanaan terlebih dahulu serta hal tersebut pulaterlaksanatanpa berpikir ulang terlebih dahulu dengan otomatis.

Di lingkungan sekolah, seluruh warga sekolah harus memberikan ruang kepada siswa untuk membentuk kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti buletin atau buku pedoman untuk orang tua dan kegiatan parenting[10]. Seperti yang ditawarkan Chicago Child-Parent Center, bahwa mengasuh anak bukan hanya berfokus pada anak, namun pula pada orang tua, serta ini menunjukkan hasil jangka panjang yang sangat positif bagi orang tua dan anak[11]. Hasil penelitian Golan, Spiker & Sumi 2005 juga menunjukkan bahwa orang tua yang mengikuti kelas parenting education memiliki pengasuhan yang lebih baik dan anak-anak mereka menunjukkan keterampilan kognitif dan sosial yang lebih baik di sekolah dan kesiapan[12].

### **Implementasi Nilai Karakter**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beragam nilai dari karakter yang digunakan kala melakukan pengajaran karakter basis nilai agama berasal dari Al-Qur'an, Sunnah serta Pancasila yang diimplementasikan dalam kegiatan program pembelajaran harian dan kegiatan tahunan/ekstrakurikuler melalui SOP atau aturan kegiatan dan materi pembelajaran. Nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di TK Darussalam adalah 18 karakter sikap yang

terdiri dari hormat, jujur, berkualitas, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, istimewa, rajin, berpikiran positif, ramah, rendah hati, qanaah, taqwa, dan istiqomah. Sedangkan nilai-nilai karakter yang diterapkan di TK Keluarga meliputi syukur, sportivitas, percaya diri, cinta, kerjasama, berbagi, cinta Rasulullah, menaati peraturan lalu lintas, menjaga kebersihan dan kesehatan, kesabaran, hemat, sopan santun, ikhtiar, persahabatan, nasionalisme, sportivitas, perjuangan dan jihad, hormat, amanah, kewaspadaan, keberanian, kepandaian, kerja keras, kesederhanaan, kejujuran, ketelitian, keramahan dan mengetahui kebesaran Allah SWT.

Nilai-nilai karakter dimana diterapkan di kedua sekolah diatas sejalan seperti karakter dasar yang dirumuskan dengan baik oleh Yayasan Pusaka Indonesia yang dikenal dengan 9 Pilar Karakter. Seperti pemaparan yang dikemukakan oleh Ari Ginanjar Agustian dengan menggunakan teori ESQ dimanaberagam karakter yang positif sebenarnya akan mengacu pada sifat-sifat mulia Tuhan yaitu asmaul husna. Sifat sertaberbagai nama Allah yang mulia menjadi sumber inspirasi bagi berbagai karakter positif yang dilakukan perumusan oleh siapa saja dari beragam karakter yang dapat dijadikan teladan dari nama-nama Allah, antara lain jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, visioner, peduli, dan kooperatif[13].

### **Faktor Pendukung dan Kendala**

Menurut Papalia, Olds & Fieldment (2002) dan Shonkof 2009 enam tahun pertama dalam kehidupan seorang anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan hidupnya nanti dan orang tua memiliki peran terpenting dalam proses tersebut. Perbaikan keluarga besar akan menempatkan pelajaran Islam sebagai premis dan referensi. Agama akan bersifat preventif, korektif dan produktif bagi etika anak. Ini terjadi ketika agama masuk ke dalam perkembangannya sendiri. Dengan demikian, pelajaran ketat harus mewajibkan kesadaran diri anak sejak kerangka waktu prakelahiran[14].

Kualitas interaksi yang tercipta antar anak serta orang tua memberikan pengaruh perkembangan yang signifikan pada awal, baik positif maupun negatif, sehingga kemampuan menjadi orang tua merupakan komponen kunci dalam perkembangan anak usia dini[15]. Setiap

pengalaman yang dialami seorang anak dalam hidupnya, melalui penglihatan, perilaku yang diterima, akan menjadi bagian dari pembentukan karakternya. Anak yang sering mendengar orang tuanya menyebut nama Tuhan dan sering melihat ibadah orang tuanya akan mendorong dan memotivasi anak untuk mengenal Tuhan kemudian dapat mendorong pertumbuhan jiwanya dalam beragama.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Anak yang selalu berada dalam lingkungan karakter islami akan lebih mudah menyerap penjelasan dan contoh kongkrit karakter berbasis nilai agama[16]. Sebagaimana diketahui pada pembahasan sebelumnya sarana dan prasarana di kedua sekolah tersebut sangat mendukung dalam penerapan karakter berbasis nilai agama. Kondisi lingkungan sekolah sengaja didesain sedemikian rupa untuk menampilkan nilai-nilai karakter religius melalui sarana peribadatan yang tersedia, norma dan aturan yang diterapkan, citra hingga slogan somboyan yang menggambarkan implementasi karakter berbasis berbagai nilai agama. Sejalan dengan apa yang dikatakan Hengki Primayana yaitu, budaya sekolah wajib digunakankala melakukan perkembangan dalam karakter yang ada pada siswa. Nilai, keyakinan, norma dan slogan terhadap tampilan luar dari sekolah yang ada harus dilakukan pemahaman serta perancangan dengan sedemikian rupa agar mampu memiliki fungsi guna melakukan pengembangan karakter yang ada pada siswa sekolah tersebut[17].

Komponen salah satunya ialah pengajaran Islam yang sangat penting adalah Guru. Guru memiliki peran dalam melaksanakan pengajaran karakter berbasis agama di sekolah tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan materi, tetapi juga berperan aktif dalam setiap perkataan dan perilaku. Karena sikap dan sifatnya akan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Campbell 2013 berpendapat bahwa pendidikan moral berkaitan erat dengan perilaku moral dan orang-orang yang memiliki nilai moral. Beberapa guru harus memiliki nilai moral dalam dirinya dan memiliki pengetahuan moral untuk diterapkan dalam kurikulum secara formal maupun informal.

Yang dimaksud dengan kurikulum informal adalah perilaku sehari-hari tanpa make up. Maka darinya, guru perlumempunyai

wawasan dan keahlian yang luas untuk menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter. William Arthur Ward menulis "Guru yang standar hanya memberikan informasi sekedar tahu; Guru yang baik nantinya mau menjelaskan; Guru yang lebih baik nantinya mendemonstrasikan dan guru terbaik memberikan inspirasi." Maka darinya, menjadi krusial bagi guru guna memiliki wawasan yang luas, keahlian dan akhlak yang baik agar dapat memberikan arahan, penjelasan dan memberikan contoh kepada siswanya, terutama dalam proses pelaksanaannya yang berbasis agama[18].

Bentuk kerjasama di TK Darussalam antara lain program magang di TK Pertiwi yang memiliki tujuan guna meningkatkan mutu dan kualitas Guru. Kolaborasi dengan trainer dan fasilitator kegiatan outbond, kunjungan ke *screen house*, restoran cepat saji untuk mendukung kegiatan top learning tema tersebut. Sedangkan kerjasama yang dilakukan oleh TK Keluarga adalah dengan mendatangkan petugas pemadam kebakaran, kunjungan ke rumah kasa, dan mendatangkan komunitas pecinta reptil. Semua bentuk kerjasama tersebut bertujuan untuk mendukung proses penanaman karakter berbasis agama di kedua sekolah tersebut.

Tidak semua orang tua siswa di kedua sekolah tersebut mendukung pendidikan anak di sekolah. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam penanaman karakter berbasis nilai-nilai agama di kedua sekolah tersebut. Keluarga yang seharusnya menjadi pilar yang kuat, dalam hal ini malah menjadi pilar yang lemah. Orang tua tidak menyadari tanggung jawab dan amanat untuk mendidik anak-anaknya. Mendidik tidak hanya dengan memberikan fasilitas pendidikan, tetapi juga dengan ikut serta mendidik anak. Hal ini disebabkan anak memperoleh pendidikan pertama kali yang prioritas bersumber dari lingkungan terdekat seperti orang tua serta keluarga dan menjadi hal penting.

Masalah lainnya adalah ketika pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter dan agama kurang memadai. Sekolah akhirnya menjadi pendukung utama. Padahal, pendidikan sekolah dan pendidikan bagi orang tua di rumah harus selalu bersinergi dan sejalan terutama dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Karena pendidikan karakter itu berkelanjutan dan harus konsisten. Yang dimaksud dengan kondisi anak adalah

kondisi kesehatan dan emosinya. Kondisi fisik anak juga mempengaruhi emosinya. anak yang sedang tidak enak badan atau kurang sehat akan terlihat lesu dan tidak bersemangat. Sehingga akan sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sejalan seperti yang dipaparkan oleh Sumadi Suryabrata serta Shertzer and Stone, bahwa faktor fisiologis anak (kesehatan tubuh) mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar anak. Kondisi fisik mempengaruhi emosi dan kesiapan anak untuk menerima pembelajaran[19].

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis nilai agama dilaksanakan di TK Darussalam dan TK Keluarga. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah karakter yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah serta Pancasila untuk mencapai tujuan sekolah, yaitu terbentuknya individu yang memiliki iman serta taqwa pada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang mulia yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum karakteristik masing-masing sekolah dimana kurikulum 2013 dijadikan acuan dalam penyusunannya, ditambah dengan nilai-nilai karakteristik sekolah yaitu nilai-nilai keislaman. Selain landasan, tujuan dan kurikulum yang digunakan, pendidik, peserta didik dan lingkungan merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama.

Strategi Pelaksanaan pengajaran Karakter dengan basis Nilai Keagamaan pada kedua sekolah, meliputi pembiasaan, keteladanan, pengarahan, penugasan dan pengkondisian lingkungan (budaya). Pendidikan Karakter berbasis agama dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, termasuk yayasan, kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orang tua.

Nilai Karakter yang diterapkan di kedua sekolah tersebut adalah sikap karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu (1) hormat (sopan dan ramah), (2) jujur, (3) berkualitas, (4) bersih dan sehat, (5) kasih sayang, (6) kesabaran, (7) syukur, (8) ikhlas, (9) disiplin, (10) tanggung jawab, (11) khusyu', (12) rajin, (13) berpikir positif, (14) ramah, (15) rendah hati, (16) Qanaah (kesederhanaan, hemat), (17) taqwa, (18) Istiqomah, (19) kerjasama dan berbagi, (20) persahabatan dan (21) perjuangan dan sportivitas.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai agama di kedua sekolah, antara lain: dukungan orang tua, lingkungan dan sarana prasarana sekolah, pengetahuan dan keahlian Guru serta kemitraan dengan pihak luar. Beberapa kendala dalam proses pendidikan karakter berbasis nilai agama di kedua sekolah tersebut adalah orang tua yang kurang mendukung dan kondisi anak (kondisi kesehatan dan emosional).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?” [Online]. Available: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- [2] “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?” [Online]. Available: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- [3] Y. Nurizzati, “Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Ekonomi”
- [4] S. Dupont, M. Mikolajczak, and I. Roskam, “The Cult of the Child: A Critical Examination of Its Consequences on Parents, Teachers and Children,” *Social Sciences*, vol. 11, no. 3. MDPI, Mar. 01, 2022. doi: 10.3390/socsci11030141.
- [5] S. Saihu, “Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 418–440, Dec. 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i3.66.
- [6] E. Setyowati and M. Agustin Ningrum, “Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini,” vol. 1, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- [7] Salamiyah Nur Hakim Harahap, E. Delvia, S. Zahra, M. Nur Amalina, and K. Khadijah, “Pengaruh Permainan Petak Umpet dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 6, no. 2, pp. 255–260, Jun. 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v6i2.1958.
- [8] V. Iswantinegtyas and W. Wulansari, “Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Proceedings of The ICECRS*, vol. 1, no. 3, Mar. 2018, doi: 10.21070/picecrs.v1i3.1396.
- [9] S. Nafisah, “Nilai Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa.”
- [10] H. Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.” [Online]. Available: [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- [11] “Cultivating Moral Resilience Shifting the narrative from powerlessness to possibility.”
- [12] L. Snoek *et al.*, “Short-term and long-term risk of mortality and neurodevelopmental impairments after bacterial meningitis during infancy in children in Denmark and the Netherlands: a nationwide matched cohort study,” *The Lancet Child & Adolescent Health*, Jul. 2022, doi: 10.1016/S2352-4642(22)00155-9.
- [13] K. Hengki Primayana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, 2022, [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- [14] A. Hamid and W. Onerida, *Pendidikan Karakter Related papers Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-48 Universitas Negeri Y.*